

Bayan

Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban Baru



Vol. VII, No. 2, Th. 2018

ISSN : 2089-6654

Palestina: Titik Temu Umat dalam Kesadaran Kemanusiaan

Tengara Historis Perang Seabad di Tanah Palestina

Rashid I. Khalidi

Palestina dalam Jejaring Imperialisme Global

M. Subhi-Ibrahim

**Membaca Shlomo Sand, Membedah Terminologi
Magis Zionis**

Irman Abdurrahman

Lanskap Historis Bangsa Palestina

Ahmad Nuruddin

Feminisme dalam Pandangan Seorang Muslim

Muhammad Legenhausen

Palestina: Strategi Menghancurkan Zionisme

Rudy Mulyono

2

Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban

Bayan

Diterbitkan oleh Islamic Cultural Center

Jl. Buncit Raya Kav.35-Jakarta 12510 - (021)7996767; (021)7996777

E-mail: jurnalbayan@yahoo.co.id

<http://www.icc-jakarta.com>

Penanggung Jawab

Dr. Abdul Majid Hakimela

Pemimpin Umum

Akmal Kamil, M.A.

Pemimpin Redaksi

Arif Mulyadi, M.A.

Sidang Redaksi

Dr. Ammar Fauzi, Andito S., Hafidh Al-Kaff, M.A., Rudhy Suharto,
Rudy Mulyono.

Produksi & Desain Grafis

beyond creative

ISSN 2089-6654

JURNAL BAYAN (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam) diterbitkan oleh Islamic Cultural Center Jakarta, dan dimaksudkan sebagai media informasi dan forum Kajian ilmu-ilmu Islam serta perkembangan kaum muslimin. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, survey, hipotesis atau gagasan orisinal yang kritis dan segar. Redaksi mengundang para ahli, sarjana, praktisi dan pemuda Indonesia yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif (panjang tulisan antara 15-20 halaman). Tulisan dalam JURNAL BAYAN tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat ICC. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, dan memperbanyak, kecuali dengan izin tertulis dari Redaksi
@ Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Terbit Secara berkala (3-4 kali setahun)

Daftar Isi

- ❁ IFTITAH -- 1
- ❁ FOKUS
 - **Tengara Historis Perang Seabad di Tanah Palestina -- 5**
Rashid I. Khalidi
 - **Palestina dalam Jejaring Imperialisme Global -- 25**
M. Subhi-Ibrahim
 - **Membaca Shlomo Sand, Membedah Terminologi Magis Zionis -- 37**
Irman Abdurrahman
 - **Lanskap Historis Bangsa Palestina -- 53**
Ahmad Nuruddin
 - **Hubungan Iran-Palestina Pasca-Revolusi; Sebuah Catatan -- 79**
Muhammad Iqbal Amali
- ❁ EMBUN
 - **Mencari *Shirat al-Mustaqim* -- 93**
MAF Abbas
- ❁ KEBUDAYAAN
 - **Feminisme dalam Pandangan Seorang Muslim -- 103**
Muhammad Legenhausen
- ❁ KASYKUL
 - **Strategi Al-Quran Menjaga Dirinya -- 133**
Fatimah Meghji
- ❁ BOKS
 - **Deklarasi Penanda Keputusan -- 151**
- ❁ TINJAUAN BUKU
 - ***Palestina: Strategi Menghancurkan Zionisme* -- 159**
Rudy Mulyono
- ❁ RENUNG
 - **Gigih dalam Berjuang -- 173**

Palestina dalam Jejaring Imperialisme Global

M. Subhi-Ibrahim*

PENDAHULUAN

Apakah bangsa Palestina telah merdeka? Bangsa Palestina belum merdeka! Belum merdeka dalam arti bahwa Bangsa Palestina belum mendapatkan kembali hak atas tanah yang dianeksasi Israel sejak 1967 silam dan Bangsa Palestina masih mengalami represi bahkan teror dari Israel yang terus mencaplok tiap jengkal tanah mereka. Pertanyaanya, mengapa Palestina belum merdeka? Jawabannya cukup kompleks, seperti dari perspektif keberagaman, mengingat memang banyak faktor variabel dan perspektif yang memengaruhi. Meskipun demikian tentu dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lain, saya punya hipotesis di sini, bahwa Palestina terjerat jejaring imperialis global. Jejaring imperialis global dalam arti, jaringan solid praktik penjajahan "baru" yang lahir dari tata dunia baru pasca Perang Dunia II yang tak berkeadilan.

Sebetulnya, Palestina tidak sendirian. Banyak negara mendukung kemerdekaan penuh bangsa Palestina. Salah satu negara terpenting pendukung kemerdekaan Palestina adalah Republik Islam Iran. Imam Khomeini, pemimpin Revolusi Islam Iran, sejak awal menyatakan bahwa, Israel adalah penjajah. Karena itu, menurut Imam Khomeini, Umat Islam dunia harus

* Dosen Falsafah Agama Universitas Paramadina.

bersatu “mematahkan tangan” penjajah dan anteknya. Sikap Imam Khomeini terhadap Israel tersebut menjadi sikap resmi Republik Islam Iran sampai saat ini. Menurut Oliver Roy, Pemerintah Iran pasca Revolusi 1979, bukan hanya mendukung perjuangan pembebasan di Palestina, tetapi juga semua gerakan revolusioner nonmuslim; seperti gerakan Kongres Nasional Afrika di Afrika Selatan atau Sandinista di Nikaragua.¹

Jadi, spirit revolusi Islam 1979 adalah perlawanan terhadap imperialisme, kolonialisme dan para penindas di muka bumi. Sikap Republik Islam Iran pasca revolusi ini telah banyak ditulis para sarjana di Barat dan dunia Islam. *Nah*, yang menarik bagi saya, adalah sikap yang sama dapat kita temukan pada pemerintah dan masyarakat Indonesia.

Mengapa sikap Indonesia terhadap isu Palestina menarik diulas? *Pertama*, secara geografis, Indonesia jauh dari Palestina. Artinya, secara geopolitik, apa yang terjadi di Palestina dan Timur-Tengah tidak punya pengaruh langsung pada Indonesia. Karena itu, tidak ada hitung-hitungan untung rugi dalam isu Palestina. Indonesia mendukung Palestina karena solidaritas kemanusiaan, dan sebagiannya karena motif keagamaan. *Kedua*, isu Palestina adalah salah satu isu yang menyatukan beragam kelompok Islam di Indonesia. Bila kita perhatikan unjuk rasa yang kerap digelar terkait Palestina selalu menghadirkan wajah “persatuan” umat Islam. Sunni dan Syi’ah, misalnya, berbaur jadi satu mendukung kemerdekaan Palestina.

Tulisan ini akan mengupas dua hal: *Pertama*, penjelasan tentang apa dan mengapa Palestina mengalami ragam kesulitan dalam kemerdekaan dirinya. Pada bagian ini, dibabarkan sejumlah faktor mengapa Israel, meski menggunakan teror telanjang dalam memperlakukan bangsa Palestina, tapi bisa “kebal hukum” internasional. Faktor itu terkait dengan jejaring politis dengan negeri-negeri Barat pasca Holocaust, Amerika Serikat dan Perserikatan Bangsa Bangsa. Selain itu, faktor media zionis yang menghegemoni opini masyarakat internasional. *Kedua*, paparan tentang dukungan pemerintah dan masyarakat Republik Indonesia untuk kemerdekaan bangsa Palestina mulai dari era Presiden Sukarno sampai era Presiden Joko Widodo.

¹ Oliver Roy, *The Failure of Political Islam*, (London: LB Tauris, 1994), h.175.

JEJARING NEO-KOLONIALISME

Wajah Israel

Israel didirikan oleh orang-orang Yahudi sebagai puncak gerakan zionisme. Tujuannya, mengakhiri kehidupan diaspora Yahudi—hidup secara berserak dan tak menentu—dan menghindari *holocaust* Nazi Jerman. Tragisnya, kekejaman Israel ternyata tak kalah sadis dengan tentara-tentara Nazi. Negara Israel yang didirikan untuk mengakhiri penderitaan bangsa Yahudi itu kini menciptakan penderitaan bangsa Palestina.

Negara Israel adalah negara rasialis, mengandalkan kekuasaan telanjang (*naked power*) dan kekuatan militer. Dengan kekuatan militernya, Israel melancarkan teror dalam berbagai bentuk terutama terhadap bangsa Palestina. Dalam benak pikir kaum zionis, selama masih ada bangsa Palestina yang ingin kembali ke tanah airnya, selama itu pula Israel tidak pernah akan punya legitimasi di Timur Tengah. Ibarat seorang perampok yang menggasak harta korbannya, perampok itu tidak hidup tenang, selama pemilik harta yang sah masih tetap hidup dan menuntut kembali hak miliknya yang direnggut dengan kekerasan.²

Israel adalah negeri yang secara resmi menggunakan praktik teror sebagai instrumen politiknya. Teror dijadikan pekerjaan biasa, bahkan dimasukkan ke dalam cara kerja birokratis. Menurut Amin Rais, para mantan perdana menteri Israel, seperti David Ben Gurion, Golda Meir, Menachem Begin, Ariel Sharon dan Simmon Peres adalah teroris-teroris kelas wahid.³

Sebenarnya, Israel jatuh dalam kesesatan logika. Kesesatan logika Israel adalah bahwa teror dianggap sebagai penciut nyali bangsa Palestina. Israel lupa bahwa tidak ada teror tanpa melahirkan teror balasan. Inilah hukum besi teror. Strategi Israel dalam terornya: menciptakan teror lebih dulu, kemudian membalas teror lawan dengan skala yang lebih dahsyat. Atau terus menerus membuat frustrasi di pihak lawan agar melakukan teror, lalu Israel akan memakainya sebagai dalih untuk menciptakan teror yang jutaan kali lebih destruktif.⁴ Inilah politik teror zionisme.

² M. Amien Rais, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1997), h.220-221.

³ *Ibid.*, h.219.

⁴ *Ibid.*, h.223.

Imperialis Global

Israel adalah negara yang tidak terjamah oleh hukum internasional. Israel seolah-olah bukan warga bumi yang wajib patuh pada kesepakatan masyarakat dunia, yakni: penghapusan imperialisme dan pelanggaran hak-hak asasi manusia. Mengapa Israel besar kepala dalam kasus Palestina? Karena Israel termasuk jaringan—mengutip istilah Ali Shariati—trinitarianisme global. Dalam perspektif Shariatian, trinitarianisme merupakan wujud nyata dari tatanan *Qabilian*—sebuah untuk tatanan imperialis.

Coba kita cermati kasus Palestina. Serdadu-serdadu Israel leluasa meluluhlantakkan infrastruktur Palestina, mulai rumah penduduk sipil sampai gedung perdana menteri. Alih-alih mengutuk keberingasan Israel, Amerika Serikat (AS) malah mendukung aksi kekerasan militer Israel tersebut. AS menegaskan kembali dukungannya atas Israel. Presiden AS, George W Bush misalnya, menyatakan dirinya mendukung posisi Israel sekarang. Dengan nada diplomatis, Bush menekankan keharusan Palestina untuk melepaskan serdadu Israel yang ditahan pejuang Hamas. Menariknya, Sekretaris Jenderal PBB saat itu, Kofi Annan, hanya menyampaikan rasa prihatinnya tanpa berani mengutuk. "Oleh karena itu, kelihatannya tak bijaksana untuk melancarkan serangan yang akan memiliki dampak yang bertolak-belakang," komentar Annan. (Republika, 3/7). Inilah tiga kekuatan yang membuat Palestina terluta-lunta dalam penindasan: *Israel dengan terornya, AS dengan dukungan politik internasionalnya dan impotensi PBB*—dalam menegakkan keadilan.

Tanpa mengurangi rasa hormat pada PBB, nasib Palestina tidak bisa diserahkan pada PBB. Masih lekat dalam memori kita bagaimana PBB membiarkan tragedi pemusnahan massal muslim Bosnia oleh para kanibal Serbia. Artinya, PBB tidak bisa terlalu banyak diharap perannya, sebab telah terkooptasi jaring trinitarianisme global. Akhirnya, harapannya tertuju kepada negeri-negeri muslim, juga negara-negara dunia ketiga yang sudah semestinya mensinergikan solidaritas mereka guna mengentaskan bangsa Palestina dari kubangan penindasan Israel. Palestina merupakan simbol perlawanan terhadap imperialisme sekaligus kebohongan propaganda AS.⁵

⁵ M. Subhi-Ibrahim, *Demi Islam Demi Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h.9.

Mengapa Israel Didukung?⁶

Sudah bukan rahasia, AS dan sejumlah negara Eropa (Barat) merupakan sekutu setia Israel. Mengapa AS dan Barat selalu jadi tameng kepentingan Israel yang merupakan aktor konflik regional di Timur Tengah? *Pertama*, dari perspektif historis dan teologis, bangsa Israel atau Yahudi memiliki kedekatan kerangka pikir. Bangsa Yahudi, sebagai akar gerakan zionisme, memiliki adicerita (*super story*) tentang keriaan dan superioritasnya sebagai bangsa pilihan Tuhan. Cerita-cerita iudi (*israiliyat*) sangat populer di kalangan masyarakat AS dan Barat yang mayoritas Kristen. Hal ini disebabkan penggalan cerita, dongeng, dan mitos Yahudi tersebut adalah bagian integral dari Bibel edisi pertama. Karenanya adicerita tersebut dikisah-ulangkan di gereja dan sinagoga. Hasilnya, adicerita, seperti nama-nama tempat sakral: Jericho, Yerusalem, sungai Yordan, merasuk dan menancap kuat dalam kesadaran masyarakat AS dan Barat. Oleh sebab itu, peradaban Barat pun kerap disebut peradaban Yudeo-Kristiani.

Kedua, kuatnya lobi dan dominasi media massa Yahudi, terutama di AS yang bukan hanya menciptakan citra serta memproyeksikan kebesaran Yahudi, namun juga mengarahkan kebijakan pemerintah AS. Lobi Yahudi dalam pemerintahan AS sangat perkasa mencengkeram dan mengontrol pemberitaan media massa untuk kepentingan Zionisme. Sehingga apabila ada media massa yang kritis dan objektif—apa adanya dalam pemberitaan tentang Palestina dan umumnya dunia Islam—maka langsung dijuluki anti-semitik atau anti-Israel.

Peran Media Pro-Zionis

Minimal ada tiga hal besar yang dilakukan media massa yang menjadi kaki tangan gerakan Zionis, yaitu: *Pertama*, penciptaan *newsspeak*. Rasionalitas manusia sangat dipengaruhi oleh pemaknaan kata yang digunakannya. Namun, menurut Noam Chomsky, rasionalitas manusia tersebut telah dikontrol oleh kekuasaan raksasa. Pikiran manusia telah dikontrol melalui penggunaan kata-kata dan pemberian makna tertentu melalui sebuah sistem bernama *the American ideological system*

⁶ Penjelasan tentang mengapa AS dan Barat mendukung Israel, dapat dilihat juga dalam, Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996).

dalam bentuk berita dan informasi.⁷ Nama arsip dalam memori kognitif manusia telah direayasa secara tidak langsung untuk memproduksi kata atau ungkapan baru yang diberi makna tendensius. Kata-kata yang membanjiri kesadaran manusia itu disebut *newspeak*.

Sejumlah *newspeak* diproduksi untuk membatasi pandangan manusia tentang realitas. Sekarang manusia punya dua dunia: dunia real dan dunia *newspeak*. Kita punya kamus yang dikeluarkan penerbit adikuasa. Chomsky mengajak untuk membaca ulang kamus itu. Sebagai contoh: proses perdamaian berarti usulan perdamaian yang diajukan AS. Usulan negara-negara Arab kerap disebut penolakan. Makna kata penolakan dan usulan dipermainkan dan didefinisikan menurut kepentingannya, padahal keduanya sama. Dengan pengendalian makna kata tersebut, akan lahir simpati pada AS karena dianggap telah bersusah-payah menciptakan perdamaian sekaligus membenci masyarakat Arab yang menolak perdamaian. Jadi, bila menerima usulan AS maka disebut moderat, namun bila menolak maka disebut ekstrimis. Ketika kita mengklik kata ekstrimis, misalnya, maka akan keluar data tentang Hamas dan Iran.

Ketiga, eksploitasi kebencian. Media massa AS dan Barat cenderung mendramatisasi peristiwa yang dianggap merugikan dan mengancam kepentingan mereka, seperti embargo minyak bangsa Arab, serta penyanderaan warga AS di Iran pasca-revolusi. Hal-hal yang langsung menyangkut kepentingan AS dan Zionisme di-*blow up* menjadi isu sentral media massa yang bertujuan menumbuhkan ketersinggungan dan kebencian terhadap bangsa Arab atau Iran. Pada dasarnya, media massa zionis mempraktikkan manajemen cinta-benci; yakni, bila ada arus masyarakat yang bertentangan dengan mereka, maka akan di caci-maki secara membabi buta. Namun, bila mendukung dan melawan musuh mereka maka akan didukung habis-habisan.

Bangsa Palestina adalah bangsa yang ditindas, dizalimi bukan hanya oleh kolonialisme militer Israel, tetapi juga oleh arus pemberitaan dan informasi yang menyudutkan. Karena itu, sikap kritis terhadap pemberitaan dan informasi yang bersumber dari AS dan Barat, serta

⁷ Tentang kerangka analisis ini, lihat: Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik, dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 44-45.

penggalangan solidaritas menjadi suatu keniscayaan bagi tiap individu yang bernurani.⁸

SIKAP KITA

Sejak awal, Pemerintah dan masyarakat Indonesia mendukung kemerdekaan Palestina. Sikap tersebut merupakan perwujudan amanat konstitusi Republik Indonesia. Konstitusi menegaskan bahwa penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Karena itu, dukungan, bahkan pembelaan atas Palestina adalah pengamalan konstitusi. Selain itu, sikap tegak lurus tersebut pun merupakan pelaksanaan nilai Pancasila, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab.

Jadi, dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dukungan atas perjuangan bangsa Palestina mendapatkan kemerdekaannya merupakan amanat konstitusi sekaligus bentuk pengamalan Pancasila. Sikap tegas NKRI tersebut tercermin dalam dua hal. *Pertama*, kebijakan luar negeri Indonesia yang pro-Palestina. *Kedua*, solidaritas masyarakat Indonesia untuk bangsa Palestina. Kebijakan luar negeri Indonesia dalam kasus Palestina dapat kita lacak jejaknya mulai dari Presiden Pertama RI, Soekarno sampai dengan sekarang. Mari kita telusuri bagaimana sikap pemerintah Indonesia tersebut secara selayang pandang.

Indonesia tak pernah mau mengakui Israel yang diproklamkan David Ben-Gurion pada 14 Mei 1948.⁹ Alasannya, karena Israel menganeksasi tanah Palestina. Karena itu, Pemerintah Indonesia tak membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Bahkan, saat Presiden Israel Chaim Weizman dan Perdana Menteri Ben Guiron mengirim telegram ucapan selamat dan pengakuan kemerdekaan Indonesia, Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Wakil Presiden Mohammad Hatta, tak pernah menanggapi secara serius, dan ia hanya sekadar mengucapkan terimakasih tanpa menawarkan timbal balik dalam pengakuan diplomatik. Begitu pula dengan Soekarno. Ia tidak menanggapi telegram tersebut.

⁸ M. Subhi-Ibrahim, *Demi Islam Demi Indonesia*, h.6.

⁹ Penjelasan tentang Sikap Sukarno terhadap kemerdekaan bangsa Palestina ini disarikan dari tulisan: MF Mukhti, "Sukarno dan Palestina", dikutip dari <http://historia.id/modern/sukarno-dan-palestina>.

Pada momen Konferensi Asia Afrika (KKA), 1953, Soekarno menolak partisipasi Israel. Kehadiran Israel dikhawatirkan menyinggung bangsa Arab yang sebagian banyak sedang berjuang memerdekakan diri. Sedangkan Israel adalah bagian dari imperialis yang ingin dihapuskan oleh Soekarno dan para pemimpin dunia ketiga lainnya. Pada forum itu pula Soekarno menyampaikan, bahwa kolonialisme belum mati, tapi berubah bentuk. Vietnam, Palestina, Aljazair adalah contoh negeri-negeri yang masih berada di bawah cengkeraman neokolonialisme. Soekarno mengajak negara-negara KKA untuk membentuk front anti neo-kolonialisme dengan membangun solidaritas Asia-Afrika.

Menariknya, kebijakan anti kolonialisme Soekarno itu berlanjut, bahkan pada wilayah olahraga. Tim Sepak Bola Indonesia yang selangkah lagi masuk Piala Dunia (1958) menolak melawan Israel yang menjadi juara grup Asia Barat. Soekarno melarang Timnas bertanding lawan Israel karena bagi Soekarno berarti mengakui Israel. Begitu pula saat Jakarta jadi tuan rumah Asian Games IV 1962. Pemerintah Indonesia tidak mengeluarkan visa untuk kontongen Israel dan Taiwan. Alasan formalnya, Indonesia tak punya hubungan diplomatik dengan kedua negara tersebut. Namun, di balik itu, alasan sebenarnya yang mendasari keputusan tersebut ialah sikap anti-imperialisme. Komite Olimpiade Internasional (IOC) menskors keanggotaan Indonesia sampai batas waktu yang tak ditentukan. Soekarno bereaksi. Ia memerintahkan Komite Olimpiade Indonesia keluar dari IOC (1963). Soekarno membentuk Games of the New Emerging Forces (Ganefo) pada 1963, sebagai tandingan Olimpiade.

Soekarno aktif di dunia internasional dalam mendukung pembebasan dan kemerdekaan bangsa-bangsa Asia Afrika, termasuk Palestina melalui OISRAA (Organisasi Indonesia untuk Setiakawan Rakyat Asia-Afrika) yang berdiri pada 1960 yang tergabung dalam AAPSO (Organisasi Solidaritas Rakyat Asia-Afrika). Soekarno berpidato pada hari ulang tahun Republik Indonesia ke-21 dengan menyatakan: "Kita harus bangga bahwa kita adalah satu bangsa yang konsekuen terus, bukan saja berjiwa kemerdekaan, bukan saja berjiwa anti-imperialisme, tetapi juga konsekuen terus berjuang menentang imperialisme. Itulah sebabnya kita tidak mau mengakui Israel."

Pada hari Solidaritas dengan Rakyat Palestina, 1983, yang diselenggarakan Perserikatan Bangsa Bangsa, Presiden Soeharto menegaskan dukungan Indonesia terhadap perjuangan dan setiap upaya kemerdekaan bangsa Palestina. Pada suatu kesempatan, saat Raja Hussein dan Ratu Noor berkunjung ke Indonesia, dan bertemu dengan Presiden Soeharto di Istana Negara, 1986, Presiden Soeharto menyinggung soal Palestina. Di hadapan tamu negara tersebut, Soeharto menyatakan:

Kemerdekaan Palestina adalah hak mutlak. Masyarakat internasional tak perlu bertanya lagi sikap Indonesia. "Sejak semula, Indonesia konsekuen dan konsisten mendukung perjuangan bangsa Arab dan rakyat Palestina untuk mengembalikan seluruh wilayah Arab yang diduduki Israel sejak 1967, dan hak-hak sah rakyat Palestina untuk menentukan nasib sendiri."¹⁰

Pergantian kepala negara dan kepala pemerintahan RI tak membuat kebijakan pro-Palestina mengendur. Pada kasus yang terakhir, ketika Presiden Amerika Serikat Donald Trump mengakui secara sepihak Yerusalem sebagai ibu kota Israel menggantikan Tel Aviv. Presiden Joko Widodo menanggapi dengan mengatakan:

Indonesia mengemukakan keras pengakuan sepihak Amerika Serikat terhadap Yerusalem sebagai ibu kota Israel dan meminta AS mempertimbangkan keputusannya tersebut. Pengakuan sepihak tersebut melanggar berbagai resolusi Dewan Keamanan dan Majelis Umum PBB yang Amerika Serikat jadi anggota tetapnya. Ini bisa mengancam stabilitas keamanan dunia.

Menteri Luar Negeri RI, Retno LP Marsudi tak kalah tegas. Ia menyatakan dengan lantang, "Saya berdiri di sini, mengenakan scarf Palestina untuk menunjukkan komitmen kuat Indonesia. Untuk menunjukkan komitmen kuat masyarakat Indonesia, yang selalu bersama dengan masyarakat Palestina, untuk mendapatkan hak-hak mereka."¹¹

Dukungan dari rakyat Indonesia pada perjuangan masyarakat Palestina tidak hanya dilakukan melalui jalur diplomasi tingkat tinggi, tetapi juga pada level yang lebih konkret. Yakni, bukan sekadar berunjuk-rasa yang secara rutin dilakukan masyarakat Indonesia, seperti pada peringatan hari al-Quds, namun sampai membangun sebuah rumah

¹⁰ Dikutip dari: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kisah-pak-harto-tegaskan-palestina-merdeka-di-depan-raja-hussein.html>.

¹¹ Dikutip dari: <http://nasional.kompas.com/read/2017/12/07/11274321/jokowi-indonesia-mengemukakan-pengakuan-sepihak-as-atas-yerusalem>.

sakit. Salah satu bukti dan bentuk dukungan nyata masyarakat Indonesia untuk Palestina adalah berdirinya rumah sakit Indonesia di Gaza. Rumah sakit Indonesia itu berada di atas bukit di luar Jabalya, kamp pengungsi terbesar di Gaza, 3 kilometer dari perbatasan Israel. Diberi nama Rumah Sakit Indonesia karena dibangun dengan uang warga Indonesia. Sumbangan yang terkumpul mencapai 120 milyar rupiah, disalurkan melalui LSM Medical Emergency Rescue Committee (Mer-C). Rumah Indonesia itu berkapasitas 110 tempat tidur dan telah melayani setidaknya 300 ribu pasien. Itulah bentuk nyata persahabatan masyarakat Indonesia dengan Palestina.

PENUTUP

Pada 7 Agustus 1979 (16 Mordad 1358), Imam Khomeini berpesan:¹²

Saya menginginkan umat Islam sedunia dan negara-negara Islam, untuk bergabung bersama-sama guna mematahkan tangan penjajah dan pendukungnya. Saya mengajak seluruh umat Islam sedunia untuk menjadikan hari jumat terakhir bulan Ramadhan, yang merupakan hari-hari *Lailatul Qadar* dan dapat menjadi penentu masa depan Palestina sebagai Hari *Quds* Sedunia. Saya mengajak seluruh umat Islam sedunia dalam berbagai acara menyatakan solidaritasnya dalam mendukung hak-hak umat Islam.

Seruan tersebut bukan hanya untuk rakyat Republik Islam Iran, tetapi untuk seluruh umat Islam di seantero penjuru bumi, termasuk Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya kaum muslim, sangat antusias mendukung gerakan perlawanan, dan pembebasan bangsa Palestina, termasuk dalam bentuk peringatan hari *al-Quds*.

Seperti bangsa Iran yang muak atas penindasan dan penjajahan, bangsa Indonesia pun bersikap sama dan sangat jelas: penjajahan di atas muka bumi harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Karena itu, sampai saat ini, Republik Indonesia tak membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Pembukaan hubungan diplomatik berarti mengakui kedaulatan Israel yang diperoleh melalui perampasan hak-hak dasar bangsa Palestina. Israel adalah simbol penjajah kontemporer, dan Palestina adalah simbol perlawanan atas penjajahan di muka bumi saat ini. *Wa Allahu a'lam bi al-shawab.* •

¹² Saleh Lapadi, "Palestina dalam Pandangan Imam Khomeini ra", dikutip dari: http://indonesian.tribe.ir/artikel/wacana/item/49244Palestina_dalam_Pandangan_Imam_Khomeini_ra.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Catatan Kang jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Rais, Amien M., *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- Roy, Oliver, *The Failure of Political Islam*, London: LB Tauris, 1994
- Subhi-Ibrahim, M., *Demi Islam, Demi Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013.
- Team Dokumentasi Presiden RI, *Jejak Langkah Pak Harto*, Jakarta: Citra Kharisma Bunda, 2013.